



PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN CEMAS PASIEN PRA ANESTESI UMUM

Raihan Rafiif Apriliano Soheh*, Roro Lintang Suryani, Made Suandika

Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*raihansoheh@gmail.com

ABSTRAK

Anestesi umum adalah suatu kondisi ketidaksadaran sementara yang disertai dengan pengurangan rasa sakit total akibat pemberian obat anestesi. Prosedur bedah termasuk metode anestesi berpotensi meningkatkan kecemasan pra operasi. Kecemasan sebelum operasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan: tinggi, sedang, dan rendah. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh beberapa penyebab yang berpotensi menimbulkan kecemasan. Salah satu cara untuk menurunkan tingkat kecemasan seseorang adalah dengan menggunakan pengobatan nonfarmakologis, seperti terapi musik. Terapi semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan relaksasi, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan ketahanan, menanamkan rasa aman, ketenangan, dan memunculkan emosi gembira. Menyelidiki dampak terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien pra anestesi di RSUD Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Penelitian ini melibatkan sampel 90 responden yang semuanya merupakan pasien yang dijadwalkan menjalani operasi dengan anestesi umum. Strategi sampel yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah sampling sekuensial. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS). Metode yang digunakan untuk analisis data adalah analisis univariat. Uji T berpasangan menghasilkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, yang diukur dengan penilaian sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah perawatan terapi musik berdampak pada tingkat kecemasan.

Kata kunci: cemas; general anestesi; terapi musik

THE EFFECT OF PROVIDING MUSIC THERAPY ON REDUCING ANXIETY OF PRE-GENERAL ANESTHESIA PATIENTS

ABSTRACT

General anesthesia is a transient condition of unconsciousness accompanied by total alleviation of pain resulting from the administration of anesthetic medications. Surgical procedures including anesthetic methods have the potential to heighten preoperative anxiety. Preoperative anxiety may be classified into three levels: high, moderate, and low. This anxiety can be attributed to several causes that have the potential to induce anxiety. One method to decrease an individual's anxiety level is by the use of non-pharmacological treatment, such as music therapy. This kind of therapy proves effective in promoting relaxation, fostering self-assurance, enhancing resilience, instilling a sense of safety, tranquility, and eliciting emotions of joy. Investigating the impact of music therapy on alleviating anxiety in pre-anesthesia patients at RSUD Cilacap. This study used quasi-experimental research method. The research included a sample of 90 responders who were all patients scheduled for surgery under general anesthesia. The sample strategy used in this investigation was sequential sampling. Data collection is conducted via the use of a questionnaire. The questionnaire used is the Zung Self-Rating Anxiety scale (SAS) questionnaire. The used method for data analysis is univariate analysis. The Paired T-test yielded a p-value of $0.000 < 0.05$, indicating that the intervention significantly affects the patient's anxiety level, as measured by pre- and post-intervention assessments. The anxiety levels before and after music therapy treatments have an impact on anxiety levels.

Keywords: anxiety; general anesthesia; music therapy

PENDAHULUAN

Pembedahan adalah prosedur terapeutik yang menggunakan teknik invasif untuk mengakses dan mengekspos area tubuh tertentu yang memerlukan perawatan. Membuat sayatan adalah metode umum untuk mengakses area tubuh ini. Menutup dan menjahit luka merupakan langkah terakhir setelah menyajikan daerah yang terkena untuk terapi (Fadila, 2022). Anestesi sangat penting selama operasi untuk meringankan ketidaknyamanan yang dialami tubuh. Anestesi diberikan dengan tujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan selama prosedur pembedahan (Pramono, 2017). Bentuk utama anestesi yang sering digunakan adalah anestesi umum dan anestesi regional.

Anestesi umum adalah suatu kondisi ketidaksadaran sementara akibat penyuntikan obat anestesi, yang selanjutnya menghilangkan semua sensasi nyeri (Samedi, 2021). Anestesi umum diberikan melalui beberapa metode, antara lain anestesi umum intravena, anestesi umum inhalasi, dan anestesi seimbang. Penggunaan perawatan anestesi selama prosedur pembedahan berpotensi meningkatkan kecemasan pra operasi (Rehatta, N., Hanindito, E., & Tantri, 2019). Penyakit ini menimbulkan risiko yang signifikan bagi pasien, mungkin menyebabkan pembatalan atau penundaan operasi, dan mungkin membahayakan kapasitas mereka untuk berfungsi atau bahkan menyebabkan kematian (Nugroho et al., 2020). Menurut Hartono (2020), 65,62 persen pasien melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi sebelum menjalani operasi. Tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi dapat dikategorikan tinggi, sedang, atau rendah. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh beberapa sebab yang memicu perasaan tidak nyaman dan ketakutan. Sebaliknya, pasien juga mengalami kecemasan karena ketakutannya terhadap pembedahan, karena khawatir hal tersebut akan memperburuk penyakitnya dan mengakibatkan kematian jika operasi gagal

Penatalaksanaan gangguan kecemasan dikategorikan ke dalam banyak modalitas, yaitu metode farmasi dan nonfarmakologis. Perawatan farmakologis bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kecemasan dengan memberikan obat-obatan yang menyebabkan penekanan umum pada sistem saraf pusat dan menyebabkan ketergantungan fisik. Supinganto (2021) mencatat bahwa toleransi obat juga dapat berkembang seiring penggunaan obat-obatan ini dalam jangka panjang. Perawatan non farmakologis merupakan intervensi keperawatan mandiri yang secara efektif dapat meringankan nyeri dan kecemasan pada pasien (Khayati & Suandika, 2023). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan cemas pasien pra anestesi umum.

METODE

Menggunakan desain penelitian Quasiexperiment, penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Eksperimen semu mengacu pada penggunaan metodologi dan proses sistematis untuk melakukan observasi dalam lingkungan penelitian yang terorganisir. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas oleh Rahmayati and Handayani, (2017) pada jurnal perbedaan pengaruh terapi musik psikoreligius dengan terapi musik klasik pada kecemasan. Pemeriksaan ini dilakukan di RSUD Cilacap. Tanggalnya adalah dari 29 September 2023 hingga 21 Oktober 2023. Analisis datanya menggunakan univariat. Nomor registrasinya adalah B.LPPM UHB/1569/03/2023.

HASIL

Hasil dari tabel 1. menunjukkan rata-rata usia pasien anastesi umum pada umur 17-25 tahun 22 responden (24,4%), usia 26-35 tahun 13 responden (14,4%), usia 36-45 19 responden (21,1%), usia 46-55 17 responden (18,9%) dan terakhir usia >56 19 responden (21,1%). Dari hasil estimasi interval pasien terbanyak ada pada pasien umur 17-25 tahun. Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 43 responden (47,8%). Sedangkan responden porposisi lebih banyak yaitu perempuan 47 responden (52,2%). Didapati hasil lainnya bahwa pasien Anastesi umum dengan pengalaman operasi 23 responden (25,6%) dan responden belum pernah operasi 67 responden (74,4%). responden tanpa pengalam operasi lebih banyak di bandingkan responden dengan pengalam operasi.

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan pasien dengan ASA I sebanyak 55 responden (61,1%), responden dengan status ASA II 35 responden (38,5%). Dari hasil tabel 1. pasien dengan status ASA I lebih banyak dari reponden status ASA II. Pasien yang menjalani operasi dengan anastesi umum melaporkan tingkat kecemasan sebagai berikut, berdasarkan tabel 2. Persentase responden yang melaporkan kecemasan ringan adalah 43,3%, sedangkan 50% melaporkan kecemasan sedang, dan 6,7% melaporkan kecemasan berat. Setelah dilakukan intervensi, rata-rata tingkat kecemasan adalah tidak gugup sama sekali sebanyak 35 orang (38,9%), khawatir ringan sebanyak 34 orang (37,8%), khawatir signifikan sebanyak 18 orang (20%), dan cemas berat sebanyak 3 orang (3%).). secara proporsional 3,3%. Kategori tingkat kecemasan sebelum intervensi mempunyai nilai p-value sebesar 0,151 lebih dari ambang batas signifikansi sebesar 0,05. Begitu pula dengan kategori tingkat kecemasan pasca intervensi mempunyai nilai p-value sebesar 0,200 juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Temuan ini dapat menjadi prasyarat untuk melakukan uji-t berpasangan.

Berdasarkan data pada tabel 3, uji Paired T-test menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan mengalami penurunan dari 58,85 menjadi 45,54 setelah intervensi. Nilai p-value yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa intervensi mempunyai dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis univariat kualitas peserta menurut usianya. Dua puluh dua orang, atau 24,4% dari total, termasuk dalam kelompok usia 17–25 tahun. Ida Ayu Komang Indah Adnyani pada tahun 2020 menemukan bahwa dari 73 peserta yang tetap berada di ruang rawat inap Sakura, 27 (atau 37,0%) berusia di atas 30 tahun, dan 46 (atau 63,0%) berusia di bawah 30 tahun. di atas usia 30 tahun mengalami kecemasan. Kartono (2013) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya meningkat. Dari total responden, 52,2% adalah perempuan, yang berjumlah lebih dari 47 orang. Menurut penelitian Sukitide et al. (2021), wanita lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan pria karena variabel fisiologis, termasuk peningkatan kadar estrogen dalam aliran darah wanita. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa individu dengan pola pikir kuat cenderung menunjukkan ketahanan dalam menghadapi ancaman yang dirasakan.

Sebanyak 67 responden (74,4%) tidak memiliki riwayat bedah sebelumnya. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu & Swantari (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (68,9%) belum pernah menjalani operasi. Pengalaman bedah awal ini memainkan peran penting dalam membentuk kondisi mental seseorang dalam jangka panjang. Kurangnya paparan terhadap perawatan medis pada pertemuan pertama ini cenderung berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kecemasan. Pengalaman memberi individu

gambaran mental tentang peristiwa masa lalu yang mereka alami secara pribadi. Guna meningkatkan kesiapan seseorang apabila hal tersebut terulang kembali. Saat itu tahun 2022. Di antara pasien yang dikategorikan sebagai ASA I, 55 responden (61,1%) menunjukkan korelasi positif antara keadaan fisik ASA pasien dan tingkat kecemasan mereka, seperti yang dilaporkan oleh Christine et al. (2022). Menurut Kumar dkk. (2019), terdapat korelasi langsung antara status fisik ASA pasien dengan tingkat kecemasaannya. Status fisik ASA merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap kecemasan pra operasi, sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis dan penjadwalan ulang operasi. Perubahan metabolisme tubuh, seperti hipertensi yang tidak terkontrol, juga dapat menyebabkan kecemasan dan mempengaruhi status fisik ASA.

Hasil analisis bivariat pada tabel 2. menunjukkan sebaran data tingkat kecemasan pada kelompok pre intervensi memiliki nilai frekuensi 45 responden (50%) yang mengalami cemas sedang dan setelah diberikan intervensi sebanyak 35 responden (38.9%) mengalami tidak cemas. Hasil pada tabel 3. menunjukkan hasil p-value dari tingkat kecemasan pre & post intervensi ialah $0.000 < 0.05$ yang artinya terapi musik memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan.

SIMPULAN

Analisis bivariat menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat kecemasan sebelum dan sesudah sesi. Uji T berpasangan menunjukkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ untuk tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan bahwa terapi musik memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Sari, Y. P. (2019). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.1310>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, K., & Swantari, P. (2021). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di rsu kertha usada buleleng.
- Christine, C., Zainumi, C. M., Hamdi, T., & Albar, H. F. (2022). Hubungan Kecemasan pada Visit Pre- Anestesi dengan Tekanan Darah sebelum Tindakan Anestesi di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 159. <https://doi.org/10.25077/jka.v10i3.1860>
- Doyle, D. J., Goyal, A., Bansal, P., & Garmon, E. H. (2021). American society of Anesthesiologists classification. *StatPearls*.
- Gropper, M. A., Miller, R. D., Eriksson, L. I., Fleisher, L. A., Wiener- Kronish, J. P., Cohen, N. H., & Leslie, K. (2019). *Miller's anesthesia*. Elsevier Health Sciences.
- Ida Ayu Komang Indah Adnyani. (2020). Hubungan Antara Karakteristik Pasien Terhadap Kecemasan Menghadapi Operasi Di Ruang Rawat Inap Sakura Rsud Kota Bekasi Periode April Tahun 2018. *Jurnal Antara Keperawatan*, 1(3). <https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v1i3.320>

- Khayati, C. D. N., & Suandika, M. (2023). Penatalaksanaan Teknik Relaksasi Nafas dalam t.n. w dengan abdominal pain RSUD Kardinah kota Tegal. 273–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.52488/jnh.v8i3,September.244>
- Kumar, A., Dubey, P., & Ranjan, A. (2019). Assessment of Anxiety in Surgical Patients: An Observational Study. *Anesthesia: Essays and Researches*, 13(3), 503. https://doi.org/10.4103/aer.aer_59_19
- Nugroho, N. M. A., Sutejo, S., & Prayogi, A. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 16(1), 08-15.
- Rehatta, N., Hanindito, E., & Tantri, A. (2019). *Anestesiologi Dan Terapi Intensif*.
- Samedi, B. (2021). *Buku Ajar Teknik Anesthesia Umum*. Airlangga University Press. Arif, M., & Sari,
- Y. P. (2019). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.310>
- Suandika, M., Wahyuaji, R. P., Sebayang, S. M., Triana, N. Y., & Triyanto, A. (2022). Pengaruh Relaksasi Benson terhadap Kecemasan dan Tekanan darah pasien pra pembedahan katarak. 4(November), 1377–1386.
- Supardi Fretrien Jiliamarch, Artawan I Made, & Pakan Prisca Deviani. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD PROF DR. W. Z. JOHANNES KUPANG. *Cendana Medical Journal*, Edisi 19 N(Pemberian Terapi Musik), 118–123.
- Yelvita, F. S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan

